

**BAB IV**

**FUNGSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN  
TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMPN 23 SEMARANG**

**A. Gambaran Umum SMPN 23 Semarang**

**1. Tinjauan Historis SMPN 23 Semarang**

Pada awal berdiri, SMPN 23 Semarang masih bertempat di SD Kedung Pane. Kemudian pada tahun 1980 mulai menempati gedung milik sendiri. SMPN 23 Semarang terletak di jalan raya Mijen, Kecamatan Mijen Kota Semarang. SMPN 23 Semarang berdiri sekitar tahun 1979/1980 diatas tanah seluas 12.741 m<sup>2</sup> dengan luas seluruh bangunan 4200 m<sup>2</sup>.(profil sekolah).

SMPN 23 Semarang didirikan atas prakarsa dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Mijen. Seiring dengan perkembangan zaman, SMPN 23 Semarang mampu berkembang dengan pesat. Atas permintaan masyarakat dan melihat kondisi masyarakat sekitar. Maka pada tahun 1994-1995 dibangun sekolah Filial yang masing-masing bertempat di kelurahan Wonopolo (Filial 1) dan di Kelurahan Bubakan (Filial 2). Semua di Kecamatan Mijen Kota Semarang.

**a. Tujuan Sekolah**

Tujuan Instruksional SMPN 23 Semarang mengacu pada pasal 3 ayat 91 Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 serta butir 6 keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 0489/U/1992 adalah:

- 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri dengan sejalan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai dengan ajaran agama.

3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.<sup>1</sup>

b. Visi dan Misi SMPN 23 Semarang

Visi

- Kualitas Intelektual dan seni budaya sebagai sarana untuk mencapai prestasi

Misi

- Membimbing dan mendorong semangat belajar siswa secara efektif dan efisien
- Meningkatkan sikap disiplin dan tertib serta tata krama.
- Meningkatkan aktifitas keagamaan dan penerapan nilai-nilainya.
- Meningkatkan daya kreasi siswa melalui pelaksanaan ekstra kurikuler
- Membina olah raga secara intensif
- Mengembangkan seni budaya secara terintegrasi

**B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama di SMPN 23 Semarang**

Pada saat pelajaran agama dilaksanakan para siswa dipisahkan sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan guru yang seagama pula. Setiap hari sebelum dimulai pelajaran siswa yang beragama Islam membaca *asma'ul khusna* bersama-sama di kelas masing-masing, begitu juga dengan siswa yang beragama non Islam, mereka ditempatkan di ruangan yang khusus untuk melaksanakan doa bersama.

Didalam pelaksanaan doa bersama yang dilaksanakan oleh siswa non muslim seharusnya dilakukan di ruangan pendidikan agama, dikarenakan keterbatasan tempat maka doa bersama yang dilaksanakan oleh para siswa yang beragama kristen dan katolik bertempat di ruangan laboratorium. Mereka saling bergantian dalam memimpin dan menutup doa bersama tersebut. Terkadang siswa yang beragama kristen memimpin doa dan siswa

---

<sup>1</sup> Dokumen SMPN 23 Semarang

yang bergama katolik yang menutupnya. Kegiatan tersebut berlangsung setiap hari sebelum dimulainya pelajaran.

Hal semacam ini merupakan bentuk saling menghargai dan menghormati antar siswa yang berlainan agama, bahkan sikap saling menghormati ini terjadi di semua guru dan staf yang berada di lingkungan sekolah.

Guru agama juga tidak pernah mempersoalkan dan memperdebatkan kepercayaan yang mereka yakini, mereka selalu bersama-sama menjaga sikap saling menghormati dan menghargai di dalam lingkungan sekolah. Sikap yang demikian berdampak positif terhadap para siswa yang notabene berbeda keyakinan.

Adapun cara guru agama dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama di SMPN 23 Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

SMPN 23 Semarang merupakan sekolah negeri umum yang siswanya *heterogen*, ada siswa yang beragama Islam, Kristen dan juga Katolik. Sesuai UU SISDIKNAS Tahun 2003, sekolah-sekolah yang memiliki siswa yang beragama *heterogen* (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha) harus menyediakan guru untuk siswa tersebut sesuai agama yang dianutnya (UU SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 12 ayat 1(a)). Di SMPN 23 Semarang sendiri sudah mempunyai tiga guru agama yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kristen dan Katolik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMPN 23 Semarang telah sesuai dengan UU SISDIKNAS Tahun 2003 pasal 12 ayat 1(a) karena sudah menyediakan guru agama untuk masing-masing siswa sesuai agama yang dianutnya<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Astanaria Sinaga (Guru Agama Katolik) tanggal 6 februari 2013

Ketika pembelajaran pendidikan agama islam sedang berlangsung, siswa lain yang non islam diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Dalam pembelajaran di kelas yang telah dipisah tersebut, guru menyampaikan pencerahan kepada siswa untuk saling menghormati perbedaan agama. Mereka diberikan suatu materi tentang bagaimana mereka yang berbeda agama harus saling menghormati satu dengan yang lainnya tidak membedakan siapapun tanpa terkecuali dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun lingkungan mereka berada<sup>3</sup>.

Pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut memberikan kebebasan kepada guru pengajar untuk menyampaikan materi dengan jelas, selain itu mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa. Hal ini akan berbeda jika siswa non muslim ikut dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mereka akan mendengarkan yang mereka tidak ketahui sama sekali dan juga terkadang mereka akan semakin tidak nyaman dengan penjelasan yang diberikan oleh guru agama lain. Selain itu guru yang sedang memberikan pelajaran akan merasa tidak leluasa dalam menyampaikan pelajaran pendidikan agama Islam.

b) Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi dalam kebersamaan

Strategi yang dilakukan guru agama adalah memberikan pengertian yang benar tentang toleransi kepada siswa, memberikan contoh toleransi dalam kehidupan masyarakat dan memberi tugas kepada siswa untuk mengamati segala kegiatan di sekolah. Setelah itu para siswa diberikan pengarahan agar selalu menerapkan perilaku toleransi tersebut di segala kegiatan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah agar siswa selalu bisa bekerja sama dengan siapapun dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Puji Astuti (guru agama kristen) tanggal 7 Februari 2013

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak bisa hidup sendiri, dimanapun kapanpun mereka akan membutuhkan orang lain. Misalnya ketika ada seorang siswa yang mendapatkan musibah maka siswa yang lain ikut membantu meringankan musibah tersebut dengan cara mengunjungi untuk memberikan dukungan moral maupun material tanpa membedakan satu sama lain walaupun perbedaan keyakinan<sup>4</sup>. Kegiatan menjenguk siswa tersebut dilakukan oleh siswa dan diawasi oleh guru agama.

c) Belajar untuk tidak membeda-bedakan

Dalam aktifitas pembelajaran pendidikan agama di SMPN 23 Semarang selalu mengajarkan keterampilan hidup bersama, saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lainnya walaupun berbeda agama. Guru agama selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya dalam perbedaan, guru memberikan pengertian bahwa perbedaan merupakan suatu anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan suatu keanekaragaman yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Guru selalu membimbing dan mengarahkan siswanya untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama kepada siapa saja.

Penulis menemukan data berdasarkan hasil wawancara bahwa ketika terjadi perselisihan diantara siswa yang permasalahan itu menyangkut keyakinan dalam beragama, dari jawaban yang ada hampir semua siswa tidak serta merta memihak kepada siswa yang seagama dengannya. Mereka mencari dulu apa permasalahannya lalu ikut mencari solusinya agar permasalahan tidak berlarut-larut, sehingga sikap toleransi yang ada di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik kembali dan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara siswa muslim kelas 7 tanggal 6 februari 2013

suasana menjadi tenang, damai, saling menghormati satu dengan yang lainnya<sup>5</sup>.

d) Memelihara sikap saling pengertian

Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mengakui bahwa toleransi dalam beragama bukan berarti menyetujui ataupun membenarkan. Saling memahami dan mengakui toleransi dalam beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berkeyakinan berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Siswa yang non muslim selalu dilibatkan dalam kegiatan- kegiatan agama Islam seperti, penyembelihan hewan qurban, kuliah ramadhan dan halal bihalal. Mereka terbentuk dalam organisasi OSIS yang saling membantu satu dengan yang lain tanpa merasa canggung dengan perbedaan keyakinan mereka<sup>6</sup>. Begitu juga pada saat ada peringatan hari besar Kristen seperti hari natal, siswa yang beragama Islam juga tidak merasa keberatan untuk mengucapkan selamat hari natal kepada mereka yang merayakannya, baik secara lisan ataupun lewat media komunikasi.

Siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, di dalam proses pembelajaranpun mereka merasa senang dan tidak merasa terganggu. Beberapa siswa bahkan berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula mempertebal keimanan<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara siswa muslim kelas 8 tanggal 16 Januari 2013

<sup>6</sup> Hasil wawancara siswa non-muslim kelas 9 tanggal 28 Januari 2013

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan para siswa muslim dan non-muslim kelas 7 tanggal 6 Februari

e) Membangun rasa saling percaya

Sikap saling percaya dan tidak membeda-bedakan teman di SMPN 23 Semarang dapat dilihat pada saat kerja kelompok. Mereka dalam menentukan teman kelompoknya tidak diperkenankan membeda-bedakan teman kelompoknya, kebiasaan inipun terbawa di keseharian mereka dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh yang lain, setiap hari jumat sebelum memulai pelajaran para siswa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Siswa membersihkan kelasnya masing-masing, mereka bekerja sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, kegiatan seperti itu sudah berjalan lama dan tidak pernah terjadi perselisihan diantara mereka.

f) Membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan sikap toleransi

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menanamkan sikap saling toleransi<sup>8</sup>. Hal ini dicontohkan guru pada saat menjalin hubungan dengan semua guru yang ada di lingkungan sekolah, ketika diluar jam pelajaran para guru agama tidak pernah membeda-bedakan para siswa yang *heterogen*.

### C. Fungsi Pendidikan Agama dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa

Pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan mengkonstruksi pemikiran siswa. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang *heterogen* dalam segala aspek baik itu ras, adat istiadat dan tentunya agama.

SMP adalah tingkatan sekolah menengah yang pertama, menengah dalam arti mendapat atau mempelajari ilmu yang lebih lanjut dari sekolah

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basuki (guru PAI) tanggal 11 Februari 2013

dasar. Usia para pelajar SMP diantara 13 sampai dengan 16 tahun, usia remaja (remaja tanggung) yang rentan dengan berbagai pengaruh dan perubahan. Baik itu dari segi akhlak (moral), Seksual, bahkan penampilan.

SMPN 23 Semarang merupakan sekolah negeri umum yang siswanya *heterogen* yaitu ada siswa yang beragama Islam, Kristen dan juga Katolik. Dalam pelaksanaan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 (pasal 12 ayat 1a) Tentang Pendidikan Agama di SMPN 23 Semarang memainkan peran yang sangat penting, karena pasal ini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi beragama baik dari siswa yang heterogen ataupun semua guru dan staf-staf yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Terbukti dalam segala kegiatan yang dilakukan di SMPN 23 selalu melibatkan semua siswa, baik yang beragama Islam, kristen maupun katolik.

Siswa yang non muslim selalu dilibatkan dalam kegiatan- kegiatan agama Islam seperti, penyembelihan hewan qurban, kuliah ramadhan dan halal bihalal. Mereka terbentuk dalam organisasi OSIS yang saling membantu satu dengan yang lain tanpa merasa canggung dengan perbedaan keyakinan mereka<sup>9</sup>. Begitu juga pada saat ada peringatan hari besar Kristen seperti hari natal, siswa yang beragama muslim juga tidak merasa keberatan untuk mengucapkan selamat hari natal kepada mereka yang merayakannya, baik secara lisan ataupun lewat media komunikasi<sup>10</sup>.

Pihak sekolah tidak pernah menganaktirikan salah satu agama saja, ketika ada salah satu agama yang sedang mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan kuliah ramadhan bagi agama islam dan memberikan santunan kepada anak-anak yatim bagi agama kristen dan katolik di gereja. Pihak sekolah selalu mendukung dan memberikan apresiasi yang baik. Bagian terpenting dari kegiatan itu adalah bisa bermanfaat bagi semua siswa dan dapat memupuk rasa toleransi diantara siswa<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara siswa non-muslim kelas 9 tanggal 28 Januari 2013

<sup>10</sup> Hasil wawancara para siswa muslim kelas 9 tanggal 7 Februari 2013

<sup>11</sup> Hasil wawancara Bapak Muhammad Basuki (guru PAI) tanggal 11 februari 2013

Siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, di dalam proses pembelajaranpun mereka merasa senang dan tidak merasa terganggu. Beberapa siswa bahkan berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula mempertebal keimanan<sup>12</sup>.

Tingkat toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama di kalangan siswa SMPN 23 Semarang cukup *problematic*. Meskipun lebih dari separuh menunjukkan tingkat toleransi dan penghargaan yang cukup tinggi, setidaknya ada sepertiga menunjukkan tingkat yang rendah, kurang toleran dan kurang menghargai *pluralitas*<sup>13</sup>. Terbukti ketika penulis mengadakan wawancara di salah satu kelas yang sedang berlangsung pelajaran agama Islam, ada sekitar dua siswa ketika ditanya perihal teman yang berbeda agama apakah mengganggu kegiatan belajar di kelas? Anak-anak itu menjawab lebih baik tidak ada mereka (non Islam) dari pada disini membuat kami tidak bisa konsentrasi, namun jawaban dua siswa tadi disanggah oleh siswa yang beragama islam lainnya, mereka berpendapat dengan adanya mereka (siswa non Islam) disini malah semakin membantu dan bisa diajak kerja sama dalam kegiatan belajar kelompok<sup>14</sup>.

Sikap kurang menghargai tersebut menurut penulis bisa jadi dikarenakan tingkat pemahaman siswa yang rendah sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang makna toleransi. Menurut penulis ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap mereka, yaitu faktor orang tua dan lingkungan sekitar. Dua faktor tersebut lebih mengkonsep pemikiran para siswa yang notabene berbeda kepercayaan antara satu dengan yang lain.

Siswa akan lebih mengenal tentang makna toleransi yang lebih mendalam jika para orang tua selalu mendidik dengan baik. Bukan sebaliknya

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan para siswa muslim dan non-muslim kelas 7 tanggal 6 Februari 2013

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan para siswa muslim kelas 8 tanggal 11 Februari 2013

<sup>14</sup> Hasil observasi tanggal 11 Januari 2013

dengan memberikan pembelajaran di dalam keluarga tentang keberagaman agama secara *eksklusif*. Kesibukan orang tua terhadap pekerjaan dan melupakan perhatian terhadap anak juga ikut memberikan dampak negatif terhadap pendidikan anak, hal ini akan berlanjut pada sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah.

Faktor lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa di lingkungan sekolah. Mereka yang hidup di lingkungan yang *homogen* atau satu kepercayaan saja akan merasa lebih tertutup di lingkungan sekolah. Lain halnya dengan mereka yang terbiasa hidup berdampingan (*heterogen*), mereka akan lebih terbuka dan menerima dengan perbedaan agama yang ada.

Setelah penulis terjun sendiri di lapangan maka penulis menyimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama dalam pembinaan toleransi beragama siswa di SMP 23 Semarang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa**

##### **1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMPN 23 Semarang**

SMPN 23 Semarang sebagai lembaga pendidikan umum banyak mempunyai potensi untuk menerapkan UU SISDIKNAS ini di lembaganya. UU SISDIKNAS Tahun 2003 disamping menjanjikan juga menantang kesiapan lembaga pendidikan untuk menerapkannya. Masalahnya tidak semua lembaga pendidikan siap untuk menerapkan konsep ini. Berbagai macam kendala, baik manajerial di tingkat internal ataupun karena perlakuan manja yang pernah dinikmati oleh pihak sekolah pada masa lalu, sebenarnya adalah potensi terselubung yang belum pernah ada upaya penyelesaian.

Dalam kasus di SMPN 23 Semarang ini ada kesamaan kultur antara visi dan misi sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah. Kesamaan kultur ini telah sejak lama terjalin sejak mulai berdiri dengan visi dan misi yang diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Kesamaan kultur sekolah dan kultur masyarakat adalah daya dukung terhadap pengembangan pendidikan.

Masyarakat yang plural dalam beragama merupakan potensi untuk pengembangan sekolah. Mengenai adanya ketetapan UU SISDIKNAS Tahun 2003 tentang hak siswa untuk memperoleh pendidikan agama yang diajarkan oleh guru yang seagama menjadi tugas sekolah. Karena masyarakat sangat antusias menanggapi usul baik dari pemerintah itu. Terbukti ketika penulis berbincang-bincang dengan siswa semua sepakat dengan perundangan tersebut. Semua guru agama dan seluruh lapisan guru juga menangkap hal positif dalam keputusan perundang-undangan sistem pendidikan nasional tahun 2003 itu dikarenakan berdampak positif terhadap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

SMPN 23 Semarang sendiri sudah memadai kaitannya dengan sarana dan prasarana. Diakui atau tidak, sarana dalam proses pengajaran merupakan hal yang dapat dikategorikan penting untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Karena digunakannya sarana adalah bertujuan untuk membantu serta mempermudah mencapai tujuan pengajaran.

Sarana disini dapat dipahami sebagai sesuatu benda yang dapat diindra, khususnya penglihatan dan pendengaran untuk lebih memahami pelajaran dan menambah kecepatan panangkapan materi yang disampaikan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di SMPN 23 Semarang sudah dikategorikan baik dan sesuai aturan pemerintah karena dalam pembelajaran yang ada khususnya mata pelajaran agama, para siswa di pisahkan di ruangan masing-masing sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan guru agama yang seagama pula.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Observasi peneliti tanggal 21 Januari 2013

Pihak sekolah sendiri mengupayakan pemberdayaan potensi guru dengan mengefektifkan kegiatan MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) setiap satu minggu atau satu bulan satu kali di sekolah dan mengirim guru di tingkat rayon atau kota. Di dalam kegiatan tersebut nantinya para guru akan saling bertemu dan saling berdiskusi untuk mencari solusi dari segala permasalahan yang terjadi dalam waktu dekat itu<sup>16</sup>.

## 2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Pembinaan Toleransi Beragama Siswa di SMPN 23 Semarang

Sekalipun SMPN 23 Semarang memiliki potensi yang cukup besar dalam mengimplementasikan pendidikan agama dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003. Penerapan pendidikan agama dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 bukannya tanpa kendala, tantangan yang dihadapi oleh sekolah berasal dari faktor internal dan eksternal. Jika tidak secepatnya diatasi, akan berakibat cukup fatal bagi perkembangan sekolah juga berimbas pada penerapan Undang-Undang yang telah ditetapkan.

Sedangkan problem dan hambatan dibagi menjadi dua bagian yaitu problem internal (problem guru dalam pengajaran) yaitu tingkat pemahaman siswa yang berbeda menjadi polemik tersendiri bagi guru. Hal ini akan menghambat rencana pengajaran yang dijadwalkan. Siswa yang tingkat pemahamannya rendah ini juga merasa dipaksa jika harus mengimbangi teman-teman mereka yang tingkat pemahamannya lebih tinggi, sebaliknya mereka yang tingkat pemahamannya lebih tinggi akan merasa jenuh jika menunggu teman mereka yang pemahamannya lebih rendah.

Kemudian bagian kedua adalah problem eksternal (problem orang tua) yaitu sibuknya orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurang dapat mengontrol anak-anaknya. Faktor lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa di lingkungan sekolah. Mereka yang hidup di lingkungan yang *homogen* (satu

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak muhammad Basuki (guru PAI) tanggal 11 februari 2013

kepercayaan) akan merasa lebih tertutup di lingkungan sekolah. Lain halnya dengan mereka yang terbiasa hidup berdampingan (*heterogen*), mereka akan lebih terbuka dan menerima dengan perbedaan agama yang ada.

Disamping faktor pemahaman siswa yang berbeda dan faktor lingkungan masyarakat, ada faktor penghambat lain dalam menerapkan sikap saling menghormati antar siswa yang berlainan agama, yaitu dampak negatif *modernisasi* dan *globalisasi*. Adanya teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya, mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial<sup>17</sup>.

Pihak sekolah sendiri belum benar-benar maksimal dalam mengembangkan kualitas guru. Pemberdayaan hanya bersifat pendelegasian terhadap guru untuk mengikuti MGMP atau pelatihan yang diadakan oleh lembaga lain atau pemerintah. Hal ini tentu saja masih sangat kurang dan perlu adanya kreatifitas serta terobosan untuk pemberdayaan potensi para pengajar ini.

Pihak sekolah juga seharusnya menganjurkan kepada guru untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalkan yang semula baru D2 harus melanjutkan ke program Sarjana. Pemberian Otonomi kepada para guru dalam mengajar adalah bagian yang penting dalam pengembangan kemampuan guru untuk mencapai target pendidikan dan pengajaran. Beberapa hal tersebut adalah penghambat adanya sikap saling menghormati, menghargai dan tidak membeda-bedakan antar siswa yang berbeda keyakinan satu dengan yang lain di lingkungan sekolah.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Puji Astuti (Guru Agama Kristen) tanggal 7 Februari 2013